

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁴ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁵

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan

⁴Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

⁵Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif, (Jakarta: Amzah, 2013), 107-108.

formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.⁶ Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁷

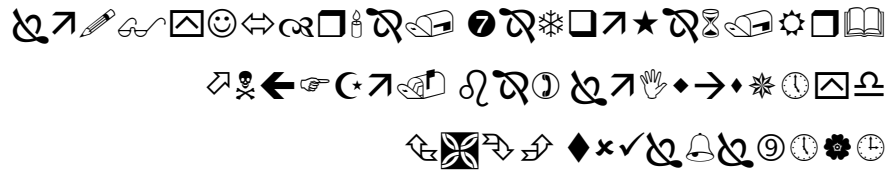
Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata- kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda- beda.⁵ Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.⁸ Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:



⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

⁷Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 8.

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁹ (Q.S. *al-Baqarah*/2: 31).

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.¹⁰ Dengan demikian, ‘*allama* disini diterjemahkan denganmengajar.

Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik.¹¹ Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasioleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6.

¹⁰Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.), Jilid 1, 48.

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), 39.

mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.¹²

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan *mudarris* yang merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.¹³

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.¹⁴

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali

¹²Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Surabaya: PSAPM, 2014), 209-210.

¹³Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2013), 63.

¹⁴Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), 88.

yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri punharum.”¹⁵

Jika direnungkan, tugas guru seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fi al-Islam* (guru pertama dalam Islam), bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al- Qur'an) kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, dan menceritakan tentang manusia di zaman silam kemudian dikaitkan pada zamannya serta memprediksikan kehidupan di zaman yang akan datang.¹⁴ Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti perbuatan (hal,

¹⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 63-64.

cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *edution* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁶

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”¹⁷ Oemar Hamalik mengemukakan: “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya.”¹⁸

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara guru dan siswa. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan oleh guru. Guru adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif sehingga mampu mewujudkan manusia dengan intelektual cerdas

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, 1.

¹⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda, 2000), 11

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 79

dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu perbuatan (usaha) dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda dan juga mengalihkan kebudayaan untuk menyiapkan mereka memenuhi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Atau juga dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses budaya yang terjadi di samping kehidupan guna mewujudkan aneka perubahan dalam rangka membentuk dan mengembangkan segenap potensi yang bersifat pembawaan, intelektual dan emosional untuk kepentingan hidup dan kehidupan bagi manusia itu sendiri dan selanjutnya membawa dampak positif bagi masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama* *yuslimu* islam yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan

¹⁹ M. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Islam At-ta'lim*, Vol. 17 No. 2 2019, 87-88

selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.²⁰

Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas’ sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagaibentukan dan kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan.²¹ Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Pendidikan yaitu usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²²

M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan

²⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 338-339.

²¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 70

²²Ibid, 74

seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²³ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam. Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.²⁴

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pendoman

²³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7

²⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29

bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus pula mempunyai landasan yang kuat.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicitacitakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pundamennya.²⁵ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari

²⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 41.

sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Para pemikir pendidik Islam berbeda ketika merumuskan tujuan pendidikan Islam. Ada yang merumuskan secara umum, dan ada yang merumuskan lebih rinci. Meskipun rumusan tujuan pendidikan Islam berbeda-beda tetapi pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan agar anak didik dapat hidup dengan berpegang teguh dengan ajaran Islam.²⁶

Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses

²⁶ Mahyuddin Barni, "Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Banjari*, Vol. 7 No. 1 2008, 15

pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.²⁷

M. Chabib Thoha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.²⁸

Dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam

²⁷Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 59.
⁵⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, 99.

²⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28

adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai ituselanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁹

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang

²⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).³⁰

Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalalud dinbaha Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya system teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.³¹ Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³²

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih valid. Dari tujuan utama inikemudiandibuatpenjabarannya.³³

Pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya,

³⁰ B.T. Arif Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaanmasyarakat Pada Pnpm Mandiri", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11. No.1 , Februari 2017, 75.

³¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, 91-92.

³²Q.S. Ad-Dzariyat (51): 56

³³<https://tafsirweb.com/9952-quran-surat-az-zariyat-ayat-56>.

pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

1) Dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia.³⁴

³⁴Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 93

- 2) Dimensi *tauhid*. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa.³⁵
- 3) Dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia di Pandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah.³⁶
- 4) Dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan.³⁷
- 5) Dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersamasama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.³⁸
- 6) Dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional.³⁹
- 7) Dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan.⁴⁰

³⁵Ibid, 94

³⁶Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 95

³⁷Ibid, 96

³⁸Ibid, 97

³⁹Ibid, 99

⁴⁰Ibid, 100

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

3. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi guru berasal dari bahasa arab yaitu *ustaz* yang berarti orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru PAI adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.⁴¹ Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengidentifikasi guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴²

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana serta sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik di sekolah.⁴³ kemudian menurut Abdurrahman Saleh, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak

⁴¹Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

⁴²Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁴³Moh. Harun Al-Rasyid, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Agama Islam di SMA darrusalam Blokagung Banyuwangi." , *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VI No. 1, September 2014, 30.

didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahani dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan sebagai jalan pada kehidupannya kelak.⁴⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mampu mengajarkan, membimbing, mengarahkan, mendidik dari pertumbuhan pribadi peserta didik yang kelak mereka akan hidup sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pelajari, sehingga mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian pendidikan dapat dilihat secara luas maupun secara sempit, secara luas pendidikan adalah segala segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam berbagai situasi kehidupan yang pada dasarnya pendidikan ini wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja karena menjadi seseorang yang dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi bagi semua manusia.⁴⁵

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit yaitu seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dalam materi pembelajaran,

⁴⁴Zuhriani, *Metodologi pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

⁴⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),79-80.

dilaksanakan secara terjadwal dan memberikan evaluasi yang berdasarkan tujuan yang telah ditentukan serta dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan sekolah.⁴⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah tercapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana didalam memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk menuju proses dewasa dan untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan.

2. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam bahasa Inggris, karakter yaitu “character” yang berarti *all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and place different from other*.⁴⁸

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian dari karakter itu sendiri. Dalam Islam, karakter memiliki kedekatan dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa arab, akhlak berasal dari bahasa arab

⁴⁶Ibid,84.

⁴⁷Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

⁴⁸Siswanto, “Pendidikan karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius.” *Stain Pamekasan*, Vol. 8 No. 1, Juni 2003, 96.

jamak yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku. Menurut Al- Ghazali akhlak adalah suatu peringi yang menetap dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan sebelumnya.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari perbuatan dan tutur kata yang sesuai dengan norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup saling bekerjasama dengan keluarga maupun masyarakat luas.

Didalam kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar supaya berhati dan berperilaku baik.
- b. Membangun dan memperkuat perilaku bangsa yang multikultural ini.
- c. Meningkatkan beradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

3. Pengertian Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan. Sedangkan dalam konteks PAI, religius mempunyai dua sifat yaitu sifat vertikal dan horizontal. Sifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah,

⁴⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 67. *religius*

sedangkan horizontal adalah hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁰

Pengertian religius secara terminologi menurut para ahli yaitu:

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu dalam suatu komunitas moral.
- b. John R. Bennet mendefinisikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.
- c. Frans Dahler menyebutkan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri dan sehingga mampu berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu sistem kepercayaan, tata keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT. Sistem tata peribadatan manusia ini bersifat mutlak yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

⁵⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 56.

⁵¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 18.

4. Aspek-aspek Religius

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas terdiri dari lima aspek, antara lain:

- a. Aspek iman yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya,
- b. Aspek Islam yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat,
- c. Aspek ihsan yang menyangkut pada pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lainnya,
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pada pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

5. Macam Indikator Karakter Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia ini digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

- a. Nilai *Ilahiyah*, yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan yang dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar yaitu:

- 1) Iman, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

⁵²Haedar Nashir, *Pendidikan karakter Berbasis Agama dan Budaya*. (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), 22-24.

- 2) Islam, sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah adalah kebaikan yang membawa hikmah.
 - 3) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah hadir dimanapun dan kapanpun.
 - 4) Ikhlas, tingkah laku tanpa pamrih yang semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - 5) Tawakal, sikap yang selalu bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
 - 6) Taqwa, selalu menjalan perintah dan menjahui larangan dari Allah.
 - 7) Bersyukur, sikap dengan penuh terimakasih terhadap nikmat dan kaunia yang Allah berikan.
 - 8) Sabar, sikap batin yang tumbuh atas kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai *Insaniyah*, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Nilai-nilai yang tercantum antara lain:
- 1) *Silahturahmi*, mempererat tali persaudaraan terhadap sesama manusia.
 - 2) *Ukuwah*, semangat persaudaraan.
 - 3) *Musawah*, pandangan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama.

- 4) *Husnudzan*, selalu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 5) *Tawadlu*, sikap yang selalu rendah hati dan tidak sombong.
- 6) *Al-wafa*, selalu tepat janji
- 7) *Insyirah*, selalu berlapang dada.
- 8) *Amanah*, selalu dapat dipercaya.
- 9) *Qawamiyah*, sikap yang tidak suka menghambur-hamburkan atau boros.
- 10) *Al-Munfikun*, selalu bersedia menolong sesama umat manusia.⁵³

C. Sikap Kepedulian Sosial

1. Pengertian Sikap kepeduli Sosial

Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh itu, kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain.

Jadi menurut Alder bahwa sikap yang memiliki hubungan dengan kemanusiaan selalu mau menolong sesama manusia, dan kepedulian sosial merupakan bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk

⁵³Zayadi, *Pendidikan Desain Karakter*. (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001),73-75.

memperoleh kemajuan sosial secara bersama-sama, artinya tidak untuk mensejahterakan dirinya sendiri tapi orang-orang yang ada disekitarnya.

Menurut Muhibbin Syah bahwa kepedulian sosial adalah sesuatu sikap mental yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain. Artinya orang yang memiliki kepedulian sosial memiliki sikap mental yang baik dalam memahami orang lain, sedangkan orang yang tidak memiliki sikap kepedulian sosial yang baik tidak memiliki yang baik.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah.

2. Aspek-Aspek Kepedulian Sosial

a. Aspek Sosial

Dalam menjalani kehidupan sosial, manusia senantiasa dibatasi dan dipengaruhi adanya ruang dan waktu, ini juga merupakan suatu bukti nyata keterbatasan manusia yang hakikatnya sebagai makhluk ciptaan. Berkaitan dengan ruang dan waktu ini, maka dalam kehidupan manusia akan dikondisikan oleh pluralisme, yaitu adanya keberagaman ruang dalam kehidupan manusia. Dengan adanya ruang ini seluruh manusia tidak akan berada dalam duatempat dalam waktu yang sama, maka peran alat komunikasi dan transportasi menjadi sangat penting.

b. Aspek kepedulian

Masyarakat umumnya tentunya dengan tidak memandang status masyarakat tersebut. Melalui peningkatan kepekaan kepedulian horizontal ini, seseorang memerlukan kemampuan kepekaan sosial, kapan dan dimana kita melakukan action. Kemudian kepekaan, kejadian dan kecepatan untuk memperoleh informasi tentang adanya suatu hal yang memerlukan bantuan kita.

Melalui peningkatan kepekaan kepedulian sosial ini, dihadakan kesenjangan sosial atau jarak sosial dapat dipersempit, dan kita dapat diberikan kontribusi dalam bentuk upaya perawatan dan peningkatan modal sosial bangsa Indonesia dalam rangka menuju kenyamanan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Nilai Indikator Kepedulian Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai antara lain adalah:⁵⁴

a. *Loves* (kasih sayang) terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang menaruh menjadi pengabdian pihak lain atau pengabdian pihak diri sendiri. Pengabdian pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga menzholimi diri seperti tidak makan dan tidak berpakaian. Tapi senantiasa mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar

⁵⁴Zubaidi, *pendidikan berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 13.

baik terhadap dirinya maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa member dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karna kecintaan.

2) Tolong Menolong

Firman Allah dalam Q.S al-Maidah: 2. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Dalam ayat ini Allah memerintahkan seluruh manusia saling memberikan semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

3) Kekeluargaan

Kekeluargaan dalam rumah/keluarga memang lebih terasa atau mudah dirasakan seperti rasa tersebut sulit untuk didapatkan. Memang rasa kekeluargaan tidak mudah dirasakan, orang sering bertanya pada diri mereka masing-masing apakah telah tumbuh rasa kekeluargaan kepada individu di luar rumahnya, individupun tidak dapat menjelaskan tentang bagaimana bentuk kekeluargaan yang diinginkan olehnya. Meski demikian, intinya kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat pada akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat serta menjadi tolak ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama,

sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tetuag jelas dalam syariat serta menjadi tolak ukur dalam akhlak muslim.

b. *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

1) Nilai rasa Memiliki

Pendidikan niai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran mertabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

2) Disiplin

Bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku uruk yang harus sihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu dan hadiah untuk perilaku yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampun individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati

adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merespon keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keseerasian hidup) terdiri atas:

1) Nilai keadilan

Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kejiwaan atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang paling membantu. Tunjukkan

bahwa usaha setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan, sebuah masyarakat dimana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan atau bahkan kekuasaan tertinggi. Salah satu ciri pentingnya demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hal memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

Dengan demikian indikator yang harus dicapai dalam pendidikan Islam yang tertuang dalam RPP dan Silabus ketika ingin mengembangkan nilai peduli sosial kepada peserta didik, maka beberapa indikator nilai peduli sosial diatas dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam proses belajar.

D. Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Siswa

Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas daripada itu. Pendidikan agama berusaha melahirkan siswa beriman,

berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.⁵⁵ Untuk itu sebagai guru pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Serta harus mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan ajaran islam khususnya sikap *religiusi* dan mengamalkannya dengan kepedulian kepada sosial masyarakatnya.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan *religi* di sekolah, antara lain:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan (tentunya dengan cara yang baik).
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi dan dorongan.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis.
6. Menghukum (mungkin dalam hal mendisiplinkan).
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵⁶

Kemudian strategi untuk membudayakan nilai religius di sekolah menurut Muhaimin adalah:

1. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat domina

⁵⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Fifamas, 2003), 93-94.

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2011), 127

dalam melakukan perubahan. Cara ini dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan (*reward and punishment*).

2. *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Misalnya melalui pembiasaan dan keteladanan.
3. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang ada di masyarakat, digandengkan dengan *re-educative* pendidikan ulang) berarti mengganti dan menanamkan paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Cara ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus (nasehat), dengan memberi alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka.⁵⁷

⁵⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 328-329.